

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, perbedaan yang sangat mendasar terlihat pada adanya akal. Manusia dibekali akal oleh Allah, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberi akal. Setiap manusia juga diberikan potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Potensi yang dimiliki setiap manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Allah, namun dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manusia mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar “mendidik” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki arti suatu proses perubahan sikap maupun perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan dan cara mendidik.²

Pendidikan berguna untuk mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk membentuk bangsa yang bermartabat, karena tanpa adanya pendidikan maka manusia akan mudah terjerumus ke dalam jurang kebodohan sehingga dapat mengakibatkan kerusakan, baik itu pada diri sendiri, orang lain, agama maupun negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam

² Rahmad Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI Medan, 2019), 23.

perkembangan pribadi manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional fungsi pendidikan yang terdapat pada pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Untuk membentuk generasi muda sebagaimana yang diharapkan bangsa, maka perlu adanya tempat berlangsungnya pendidikan seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut “*historis kultural*” dapat dikatakan sebagai “*training center*” Islam yang disahkan atau dikembangkan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁴ Perkembangan zaman di era digital membawa banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Adanya perubahan tersebut menjadi faktor munculnya permasalahan-permasalahan baru yang terjadi di masyarakat dan belum memiliki hukum secara jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan terutama pondok pesantren harus terus berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Jika suatu lembaga pendidikan tidak mampu mengakomodasi tuntutan masyarakat, maka tidak

³ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.4, No.1, 2019, 29.

⁴ Panut, Giyoto & Yusuf R., “Implementasi Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.7, No.02, 2021, 5.

mustahil jika suatu lembaga tersebut akan terkucilkan dan akan mati bersama pudarnya kepercayaan masyarakat. Berkembangnya zaman harus diseimbangkan juga dengan adanya pemikiran kritis dari penerus bangsa khususnya para santri. Berfikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dapat mendorong seseorang tepat dalam berfikir dan menentukan jawaban maupun argument yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Berfikir kritis berbeda dengan berfikir biasanya, karena jika berfikir kritis santri akan dituntut untuk dapat berfikir berdasarkan adanya rujukan dengan menggunakan penalaran serta membuat keputusan apa yang harus dilakukannya. Kemampuan dalam berfikir kritis benar-benar diperlukan bagi seseorang untuk menghadapi adanya perubahan zaman yang semakin hari penuh dengan sebuah tantangan. Karena dengan memiliki daya berfikir kritis akan bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Orang yang sudah terbiasa dalam berfikir kritis akan sangat sulit untuk ditipu, dimanipulasi, disesatkan ataupun dibodohi baik dari cara berfikirnya maupun tindakannya. Dengan berfikir kritis, seseorang akan memiliki kematangan secara intelektual.

Daya berfikir kritis dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Jadi, daya berfikir kritis merupakan kemampuan mengaplikasikan rasional, kegiatan berfikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensistensis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.⁵

⁵ Supriyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Implementasi*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 148.

Santri harus bisa menjadi garda terdepan yang ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan baru yang muncul dalam masyarakat. Karena santri dinilai sebagai orang yang faham dalam menjawab permasalahan yang ada pada masyarakat khususnya dibidang ilmu agama. Untuk menjawab permasalahan baru yang sering muncul di kehidupan sehari-hari tanpa adanya dalil yang jelas maka perlu adanya kajian fikih. Karena ilmu Fikih sendiri merupakan sebuah cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menjawab persoalan yang hadir di tengah masyarakat. Jika fikih tidak mampu memberikan solusi terhadap adanya probematika yang hadir tersebut, maka dikhawatirkan akan terjadi penyelewengan atau kesalahan dalam pemahaman dari sebuah hukum. Oleh karena itu, mendalami ilmu fikih sangatlah diperlukan agar santri dapat menyelesaikan problematika dengan dasar hukum Islam yang jelas. Dengan mempelajari kajian fikih santri bisa mengidentifikasi bagaimana menghadapi sebuah masalah yang ada ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat dengan berlandasan sumber Al-Qur'an, hadits maupun hasil pemikiran ulama'.

Kajian fikih perlu dipelajari dalam lembaga pendidikan islam seperti pesantren. Pentingnya pengajaran fikih di pondok pesantren adalah dapat menanamkan ilmu kepada santri untuk memahami hukum-hukum yang ada sesuai dengan syariat islam, sehingga santri dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip hukum Islam. Fikih memberikan petunjuk yang jelas kepada manusia antara yang benar dan yang salah, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.⁶ Pembahasan dalam

⁶ Riza Rizkiyah Anur Azizah, "Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, Vol.3, No.1, 2023, 80–98.

fikih bersifat fleksibel disesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami oleh umat islam sehingga hukumnya tidak bersifat mengikat. Fikih termasuk ilmu ilmiah yang penuh penalaran, analisis dan hasil telaah yang dilakukan ulama untuk menentukan suatu hukum. Adanya hukum dijadikan sebagai dasar atau asas dalam kehidupan masyarakat. Jika seorang muslim memiliki wawasan islam yang baik, mempelajari ilmu-ilmu syar'i dengan mendalam dan beribadah kepada Allah dengan benar maka ia akan mendekat kepada-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sehingga ilmunya itu dapat membentengi dirinya dari hawa nafsu untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.

Namun, pada umumnya dalam proses mengajar kitab kuning terutama tentang fikih banyak pondok pesantren yang hanya menggunakan metode tradisional seperti metode sorogan maupun metode bandongan. Dalam tradisi sorogan, para santri secara orang-perorang mendapatkan bimbingan langsung dari kiai atau ustadz. Para santri membac akan kitab kuning di hadapan kiai, sementara kiai mengoreksi keabsahan bacaan santri baik dari sisi tata bahasa maupun maknanya. Sedangkan tradisi bandongan, para santri secara bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan kiai sambil memberikan catatan pada kitab mereka masing-masing. Catatan itu bisa berupa *syakl* (harakat) atau makna kata (*mufrodat*) atau penjelasan dan keterangan tambahan dari kiai.⁷

Penggunaan metode sorogan maupun metode bandongan sulit untuk bisa membentuk kemampuan suatu berpikir kritis santri. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang bersifat interaktif dengan tujuan untuk meningkatkan daya berpikir kritis santri dalam mengkaji ilmu fikih yaitu dengan adanya program *Bahtsul*

⁷ Zainal Milal Bizawie, *The International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civization*, (Tangerang : Islam Nusantara Cender107, 2018), 107.

Masa'il. Bahtsul Masail merupakan forum diskusi keagamaan untuk merespon dan memberikan solusi terhadap problematika aktual yang muncul dalam kehidupan.⁸ Pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* ini menggunakan metode musyawarah atau bisa disebut juga dengan metode diskusi. Santri akan dituntut untuk berperan aktif dalam diskusi, melalui tahapan-tahapan yang kritis, yaitu merumuskan permasalahan, menganalisis, memberikan asumsi, memberikan penjelasan yang sesuai dengan dasar hukumnya. Dengan adanya program *Bahtsul Masa'il* ini akan membiasakan para santri untuk menjawab suatu persoalan yang ada dengan mencari jawaban-jawaban tersebut dengan cara mendalami serta mengkaji kitab-kitab kuning secara bermusyawarah atau diskusi.

Dalam program *Batsul Masa'il* santri akan dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Program ini sangat berperan penting dalam mengembangkan daya berfikir kritis santri dalam berdiskusi. Santri akan ditugaskan untuk menyiapkan bahan informasi dari permasalahan yang akan dibahas melalui kitab klasik yang *mu'tabar* kemudian dibahas lebih mendalam disuatu forum terbuka dan sebagai hasil akhirnya terdapat keputusan yang telah disepakati bersama dalam forum tersebut. Praktek pembelajaran yang demikian akan menjadikan suasana keilmuan terasa lebih mencair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi ajar tanpa diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan argument secara langsung dihadapan teman lainnya

⁸ Imam Asrori, Skripsi, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadi-ien Ngunut Tulungagung", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), 12.

Tujuan adanya program *Bahtsul Mas'il* dengan metode diskusi atau musyawarah yaitu, santri dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan materi pembahasan tersebut, santri mampu beragumen dan memberikan pendapat dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji, santri dapat berfikir kritis dalam mengkaji dan dapat menganalisis semua kajian maupun informasi yang santri dapatkan. Program *Bahtsul Masa'il* ini juga dapat menumbuhkan kerjasama dalam kelompok sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, keberanian dengan mental yang tinggi dalam berbicara ketika menyampaikan argument, karena dalam forum pasti ada pendapat yang menentang. Dengan adanya metode diskusi yang diterapkan melalui program *Bahtsul Masa'il* secara tidak langsung bisa melatih daya kritis yang kelak akan bisa bermanfaat untuk dirinya dan ketika terjun di lingkungan masyarakat.

Peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) dikarenakan pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang terkenal kesalafannya, sehingga dalam sistem program *Bahtsul Masa'il*nya lebih terstruktur dibandingkan pondok pesantren lainnya yang ada di kota Kediri. Pondok pesantren ini sangat mempertahankan pengajaran dengan kitab-kitab klasik tanpa diberikan pengetahuan umum, hal ini terbukti bahwa dalam lembaga pondok pesantren ini tidak menyediakan lembaga pendidikan umum jadi, para santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) ini tidak ada yang mengikuti pendidikan formal sehingga bisa lebih fokus untuk bisa mengikuti pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan banyak program musyawarah untuk membahas persoalan fikih bagi para santrinya. Sistem pembelajaran dalam program musyawarah ada yang seperti program *Bahtsul Masa'il*, diantaranya yaitu: Musyawarah Fathul Qarib (MFQ), Musyawarah Kubro (Musyukub) dan Musyawarah Gabungan (Musygab). Musyawarah Fathul Qarib yaitu musyawarah yang dilakukan dalam satu kelas dengan seluruh anggota kelas. Musyawarah Kubro yaitu musyawarah antar kelas yang pesertanya diambil 60 santri dari masing-masing kelas dan dibagi menjadi 12 kelompok dengan anggota 5 orang per kelompok. Musyawarah Gabungan yaitu musyawarah per tingkatan yang pesertanya perwakilan dari setiap tingkatan kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil program Musyawarah Kubro atau bisa disebut dengan "Musyukub" sebagai objek penelitian. Karena program Musyukub ini dinilai sebagai alternatif untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri secara konsisten yang dilaksanakan sebulan sekali berbeda dengan musyawarah yang lainnya. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti mengambil pengertian *Bahtsul Masa'il* secara kontekstual. Oleh karena itu, program *Bahtsul Masa'il* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah program Musyawarah Kubro (Musyukub) yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang ***“Implementasi Program Bahtsul Masa'il dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Pada Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) Lirboro Kota Kediri.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti mengambil beberapa hal penting sebagai rumusan masalah dalam kajian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) Lirboyo Kota Kediri ?
2. Bagaimana kemampuan daya berfikir kritis santri pada kajian fikih melalui program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat (P3HM) Lirboyo Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membahas lebih dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mubtadi-aat (P3HM) Lirboyo Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan kemampuan daya berfikir kritis santri pada kajian fikih melalui program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mubtadi-aat (P3HM) Lirboyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi khasanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan berkaitan dengan peningkatan daya kritis dalam kajian fikih melalui program *Bahtsul Masa'il*.

- b. Terbentuknya proses kegiatan *Bahatsul Masa'il* yang lebih efektif sebagai pengembangan potensi santri.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berfikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pemahaman dan pengetahuan lebih tentang bahtsul masail dalam dunia kepesantrenan.

b. Bagi Santri

Memotivasi santri agar lebih bersemangat dalam belajar dan berdiskusi, sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis.

c. Bagi Ustadz/Ustadzah

Menjadi acuan bagi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu khususnya fikih agar lebih luas dan mendalam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

d. Lembaga Pondok Pesantren

Menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program *Bahatsul Masa'il* dalam mengembangkan berfikir kritis santri.

e. Penelitian yang akan datang

Dapat dijadikan rujukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan program *Bahatsul Masa'il* dalam meningkatkan daya kritis santri pada kajian fikih.

E. Definisi Konsep

Untuk lebih memudahkan istilah-istilah yang terdapat pada pembahasan, maka diperlukan pengesahan istilah yang ada pada judul penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Program *Bahtsul Masa'il*

Program *Bahtsul Masa'il* merupakan sebuah forum yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah baik yang sudah terungkap dalam *ta'bir* salaf maupun yang belum terdeteksi hukumnya.⁹

2. Daya Berfikir Kritis Santri

Daya berfikir kritis adalah kemampuan mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan pengalaman sebelumnya dan mencari hubungan antara permasalahan tersebut dan memecahkannya pada situasi yang berbeda.¹⁰ Santri adalah seseorang yang memperdalam ilmu agama dengan panduan seorang guru.¹¹ Jadi, daya berfikir kritis santri adalah kemampuan berfikir yang tinggi dalam menganalisis suatu permasalahan serta ide kearah yang lebih spesifik untuk mencari solusi sesuai nalar dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap berlandaskan sumber Al-Qur'an, hadits maupun hasil pemikiran ulama'.

3. Fikih

Fikih ialah ilmu yang terdapat dalam syari'at Islam yang membahas tentang berbagai hukum-hukum dalam kehidupan manusia seperti, hukum

⁹ Achmad Harristhana M.S, Nur Utomo,dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, (PT Sada Kurnia Pustaka:Serang Banten, 2023), 14.

¹⁰ Lilis Lismaya, *Barfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, (Media Sahabat Cendekia:Surabaya,2019), 9.

¹¹ Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018, *Sang Santri Perjalanan Meraih Berkah Kyai*, (Tulungagung: Guepedia, 2020), 41.

tentang perintah maupun larangan dan hukuman bagi orang yang melanggar larangannya.¹²

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan lebih menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi pengulangan kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan penelitiannya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, skripsi maupun tesis. Kajian penelitian terdahulu ini, penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan, baik berupa kekurangan ataupun kelebihan, persamaan ataupun perbedaan yang sebelumnya sudah ada.

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Tesis, Nur Azzah Fathin yang berjudul *“Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthul Al-Masa’il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Ponodk Pesantren Mambaus*

¹² Moyang Bangun Sanjaya, Skripsi : *“Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 16.

¹³ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.8, No.2, 2013, 167.

Sholihin Gresik” PASCASARJANA, Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, 2018.¹⁴

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dengan tujuan, untuk mengetahui peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *bahtul al-masa'il*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu *fenomenologis* dan interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Bahtul Masa'il* kedua pondok pesantren memiliki tahapan yang hampir sama, letak bedanya yaitu dalam tahap pengumpulan *ta'bir*. Santri yang ada di kedua pondok pesantren memiliki kemampuan berfikir kritis yang beragam. Faktor pendukung dan penghambat dari dua faktor yaitu faktor internal, dan eksternal. Upaya yang dilakukan pesantren diantaranya yaitu: menganalisis karakteristik santri, meningkatkan motivasi santri, membuat kriteria khusus untuk pemilihan moderator.

2. Artikel oleh Mihmidaty, yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan *Bahtsul Mas'ail*, daya kritis santri pada mata pelajaran fikih, implementasi *Bahtsul Mas'ail* dalam

¹⁴ Nur Azzah Fathin, Tesis, “*Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtul Al-Masa'il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)*” (Surabaya: PASCASARJANA UINSA, 2018), 125-127.

¹⁵ Mihmidaty, “*Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, 2020, 72.

peningkatan daya kritis santri kelas ulya pada mata pelajaran fikih ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini yaitu, pelaksanaan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang ada dua tahap yaitu *Bahtsul Masa'il* sugra yang dilaksanakan seminggu sekali dan *Bahtsul Masa'il* kubra yang dilaksanakan dua bulan sekali. Daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih dilihat ketika santri bisa mendeskripsikan masalah, mengkritisi masalah serta memberikan jawaban yang sesuai dengan dalil permasalahan yang ada terutama masalah fikih ibadah yang terjadi di masyarakat. Implementasi *Bahtsul Masa'il* dalam peningkatan daya kritis santri kelas ulya pada mata pelajaran fikih ibadah mengalami peningkatan, santri mulai kritis terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka. Bentuk implementasi yang sudah dilakukan di pondok Fathul Ulum Jombang yaitu mengenai masalah fikih ibadah terutama dalam hal berwudhu, sholat, dan sebagainya.

3. Skripsi oleh Faiz Ilham Abdur Ro'uf dengan judul "*Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang*", Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2022.¹⁶

Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan, peningkatan karakter demokrasi dan faktor pendukung maupun faktor penghambat pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar- Rahman

¹⁶ Faiz Ilham Abdur Ro'uf, Skripsi, *Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang*, (Malang:Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2020), 71.

Malang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu, proses kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang terdapat 4 proses kegiatan yang meliputi: Pembukaan, identifikasi masalah dan penyampaian jawaban, perdebatan argumen dan perumusan Argumen. Dalam meningkatkan karakter demokratis santri Kiai dan Ustadz melakukan beberapa upaya sebagai berikut: pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*Respect as Person*), melibatkan Santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*Self-Derection*), menghargai dan menghormati pendapat orang lain, sikap mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi, terbuka menerima pendapat orang lain, tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik, berfikir kritis terhadap pendapat orang lain. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahma.

4. Skripsi Sinta Lutfiana dengan judul "*Implementasi Bahtsul Masa'il dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di Madhrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi*", Universitas Islam Negeri KIAI Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, 2023.¹⁷

Penelitian ini memiliki 2 fokus penelitian yaitu tentang bagaimana implementasi *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan apa saja faktor pendukung maupun penghambat *Bahtsul Masa'il* dalam

¹⁷ Sinta Lutfiana, Skripsi, *Implementasi Bahtsul Masa'il dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di Madhrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwang*, (Jember: UIN KIAI Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, 2023).

meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran fikih di MAN 2 Banyuwangi. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan.

Hasil penelitian ini yaitu: kegiatan *Bahtsul Masa'il* dijalankan oleh takmir masjid At-Ta'awun dan dibimbing oleh pembina takmir. Dampak implementasi *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di MAN 2 Banyuwangi yaitu keterampilan praktik dalam mempresentasikan tugas yang diberikan, pembelajaran fikih dapat meningkatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan temannya, berdampak pada kemampuan berfikir kritis, kreatifitas dan inovasi dapat mengembangkan gagasan baru dan responsif. Faktor pendukungnya yaitu: fasilitas yang cukup memadai, siswa yang aktif dan kritis dalam berargumen saat kegiatan berlangsung, guru yang kompeten dalam bidang ilmu fikih dan *bahtsul masa'il*. Faktor Penghambatnya adalah kurangnya stimulus dan dorongan terhadap siswa agar lebih giat mengikuti kegiatan *Bahtsul Masa'il*.

5. Skripsi oleh M.Fachrul Afitidin yang berjudul "*Implementasi Kegiatan Shawir dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangusari Ponorogo*", Institut Agama Islam Negri Ponorogo 2023.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan shawir, faktor pendukung dan kendala dalam implementasi shawir dan dampak kegiatan shawir terhadap

¹⁸ M.Fachrul Afitidin, Skripsi, *Implementasi Kegiatan Shawir dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangusari Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 37-38.

kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan shawir di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo meliputi tahap perencanaan dengan cara: membagi kelompok, memilih kelompok yang menjadi petugas dan memilih bab yang akan dibahas. Tahap pelaksanaan shawir yaitu: pembukaan dan *mukaddimah*, pembacaan tata tertib, pembacaan kitab, pembacaan terjemahan atau makna, penyampaian pertanyaan, penyampaian jawaban dan diskusi debat arugumen, penambahan dari rois, serta pentashihan dari *musahih*. Tahap evaluasi dilakukan oleh panitia setelah selesai kegiatan shawir. Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan shawir terdiri dari dua aspek yaitu aspek manusia dan sarana prasarana. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan untuk sumber daya manusianya ada yang mendukung ada yang menjadi penghambat. Kegiatan shawir memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri dengan menganalisa, mengonsep, berargumen, berdebat dan mengolah informasi menjadi meningkat jika dibandingkan ketika dalam keseharian.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Identintitas Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nur Azzah Fathin, Tesis, " <i>Peningkatan</i>	a. Menggunakan penelitian kualitatif dan	a. Lokasi yang berbeda, dalam penelitian dahulu melakukan penelitian

<p><i>Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthul Al-Masa'il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Ponodk Pesantren Mambaus Sholihin Gresik</i>”, PASCASARJANA , Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, 2018.</p>	<p>jenis penelitian deskriptif</p> <p>b. Membahas tentang <i>Bahtsul Masa'il</i> dan peningkatan berfikir kritis</p>	<p>pada dua lembaga yaitu Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, sedangkan peneliti yang akan dilakukan hanya melakukan penelitian pada 1 lokasi yaitu Pondok pesantrenm Putri Muftadi-aat.</p> <p>b. Membahas perbandingan <i>Bahtul Al-masa'il</i> antara pondok pesantri Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dengan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada</p>
---	--	--

			<p>program <i>Bahtul Masa'il</i> yang ada di pondok pesantren putri Mu'tadilat saja tidak ada unsur membandingkan.</p> <p>c. Fokus penelitian yang dibahas mengarah pada umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini mengarah pada kajian fiqh.</p>
2.	<p>Mihmidaty, Jurnal, <i>Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang</i> UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>b. Membahas tentang <i>Bahtsul Masa'il</i></p>	<p>a. Lokasi yang berbeda, dalam penelitian dahulu melakukan penelitian Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.</p> <p>b. Fokus penelitian yang dibahas mengarah pada fikih ibadah saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini mengarah</p>

			<p>pada kajian fiqih umum.</p> <p>c. Dalam judul tidak terdapat kata "meningkatkan daya berfikir kritis" namun hanya membahas menyantumkan manajemen <i>Bahtsul Masa'il</i></p>
3.	<p>Faiz Ilham A.R, Skripsi, "Penerapan <i>Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang</i>", PAI, Tarbiyah dan Keguruan (FITK)</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif membahas tentang program <i>Bahtsul Masa'il</i></p> <p>b. Memiliki 3 fokus penelitian.</p>	<p>a. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu dilakukan di pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Mutadi-aat.</p> <p>b. Membahas tentang peningkatan karakter, sedangkan peneliti</p>

	Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2022		membahas tentang peningkatan daya kritis.
4.	Sinta Lutfiana, Skripsi, <i>“Implementasi Bahtsul Masa’il dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di Madhrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi”</i> , Universitas Islam Negeri KIAI Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, 2023.	a. Menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif b. Membahas tentang program <i>Bahtsul Masa’il</i> dan peningkatan berfikir kritis c. Membahas tentang pembelajaran fikih	a. Lokasi yang berbeda, dalam penelitian dahulu dilakukan di Pendidikan formal sedangkan peneliti yang akan dilakukan di Pendidikan non formal b. Fokus penelitian terdahulu ada 2, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ada 3

5.	<p>M.Fachrul Afitidin, Skripsi <i>“Implementasi Kegiatan Shawir dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangusari Ponorogo”</i>,Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo 2023.</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. b. Membahas tentang peningkatan berfikir kritis.</p>	<p>a. Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di pondok Pesantren Darussalam Bangusari Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan diteliti di ponpdok pesantren putri Mubtadi-aat b. Penelitian terdahulu meneliti tentang tentang kegiatan shawir, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang program <i>Bahtsul Masa’il</i>.</p>
----	---	---	---